

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Outdoor Learning*

a. Pengertian *Outdoor Learning*

Outdoor learning dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran luar kelas, atau pembelajaran lapangan. *outdoor activities* atau disebut juga sebagai pembelajaran diluar kelas. Dadang M dan Rizal mengartikan *outdoor learning* sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat kepetualangan serta mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan.¹

Pembelajaran di lapangan menurut Direktorat Tenaga Kependidikan merupakan pembelajaran yang didesain agar peserta didik mempelajari langsung materi pelajaran pada obyek yang sebenarnya, sehingga pembelajaran semakin nyata.² *Outdoor Learning process* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar utama.³ Kegiatan pembelajaran yang dilakukan langsung melalui alam dan lingkungan sekitar akan merangsang peserta didik untuk aktif menggali pengalamannya sendiri, mereka belajar bukan hanya sekedar teori dan juga gambaran abstrak, tapi mereka mengalami dan berinteraksi langsung dengan apa yang mereka pelajari, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

¹Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017). 79-80

²Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, 80-81

³Siti Alimah, Aditya Marianti, *Jelajah Alam Sekitar Pendekatan, Strategi, Model dan Metode pembelajaran Biologi Berkarakter untuk Konservasi* (Semarang: FMIPA UNNES, 2016),109

Menurut Husamah pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti *hiking*, mendaki gunung, *camping*, dan lain-lain.⁴ Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku.⁵

Hariyanti menyatakan, proses pembelajaran luar kelas adalah proses pembelajaran yang dapat membangun makna (*input*), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi).⁶ Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara nyata akan membuat peserta didik membangun konsep pengetahuannya dengan gaya berpikir mereka sendiri, sehingga apa yang mereka pelajari tertanam kuat dalam ingatan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas/sekolah yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang utama agar peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar lebih aktif dengan obyek langsung dan juga nyata sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

⁴Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2013), 20

⁵Kurnia Eka Wijayanti, dkk, "Implementasi Pendidikan Luar Sekolah (*Outdoor Education*) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olah Raga*, Vol.9 No.1 (2017), 49 diakses 15 Desember, 2018-
<http://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/article/download/912017-06/4356>

⁶Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, 20

Kegiatan luar ruangan merupakan suatu bagian integral dari program pendidikan anak usia dini. Bagi Froebel, taman bermain anak-anak itu bersifat alamiah. Anak-anak memelihara kebun, membangun bendungan aliran air, memelihara binatang, dan melakukan permainan.⁷ Melalui kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran yang dialami oleh anak akan lebih menyenangkan karena anak belajar sambil bermain sehingga mereka dapat mengeksplor potensi yang ada pada diri mereka. Beberapa konsep yang mendasari *outdoor learning*:

- 1) Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subyek
 - 2) Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang.
 - 3) Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran lebih banyak disampaikan tidak lewat permainan.
 - 4) Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.⁸
- b. Manfaat *Outdoor Learning*

Melalui aktivitas di luar ruangan atau *outdoor learning* semua bagian perkembangan anak dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena aktivitas *outdoor* melibatkan berbagai aspek perkembangan anak. Aktivitas *outdoor* lebih berperan dalam mengintegrasikan sensori dan berbagai potensi yang dimiliki anak. Adapun manfaat *outdoor learning* dalam aspek-aspek perkembangan anak antara lain:

- 1) Perkembangan fisik

⁷Rita Mariyana dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010), 99

⁸Kurnia, “ Implementasi Pendidikan Luar Sekolah (*Outdoor Education*),50

Lingkungan *outdoor* lebih banyak merangsang aktivitas otot. Alam terbuka yang bebas lebih banyak menawarkan kesempatan secara alamiah untuk berlari, melompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan bebas. Kekuatan fisik, koordinasi keseimbangan dan stamina secara perlahan-lahan dikembangkan dengan latihan sehari-hari. Lingkungan luar ruangan menawarkan tempat khusus anak-anak untuk mengembangkan semua keterampilan ini. Tujuan pendidikan fisik untuk anak adalah untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan fisik yang akan bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.

2) Pengembangan keterampilan sosial dan pengetahuan budaya

Lingkungan di luar ruangan secara alami mendorong interaksi diantara sesama anak ataupun diantara orang dewasa dan anak-anak. Dengan interaksi ini maka keterampilan sosial mereka dapat berkembang. Selain itu dengan bermain di lingkungan terbuka anak-anak dapat belajar mengenal lingkungan sosial masyarakat terdekatnya, mempelajari dan mengenal kondisi sosial budaya masyarakatnya.

3) Perkembangan emosional

Beberapa keterampilan emosional yang harus dipenuhi oleh anak yakni *pertama*, mengenal kemampuannya dan mengakui ketidakmampuannya. *Kedua*, belajar meminta tolong dengan baik. *Ketiga*, percaya terhadap bantuan orang lain. *Keempat*, menghargai bantuan orang lain dengan berterima kasih. Lingkungan luar ruangan dapat membantu anak bersikap matang dan dewasa serta mampu menumbuhkan sikap menghargai.

4) Perkembangan intelektual

Di luar ruangan anak melakukan proses belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda ataupun ide-ide. Lingkungan luar ruangan memberi

kesempatan kepada anak untuk mempelajari konsep-konsep dengan lebih konkret dan nyata.⁹

c. Kelebihan *outdoor learning*

Outdoor learning memiliki banyak kelebihan dibanding pembelajaran secara konvensional yang selalu berlangsung di dalam kelas. *Outdoor learning* mengajak peserta didik lebih aktif dalam belajar, mampu menghilangkan kejenuhan rutinitas belajar yang selalu berlangsung di dalam kelas, sehingga pikiran menjadi lebih jernih. Secara rinci, kelebihan *outdoor learning* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

Outdoor learning memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari pengetahuan pada obyek nyata secara langsung sehingga manfaat dari mempelajari materi tertentu akan lebih dirasakan oleh peserta didik.

2) Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di lingkungan terbuka akan meningkatkan keaktifan peserta didik. Mereka akan lebih leluasa bergerak, berlari dan mencari pengetahuan dengan lebih memaksimalkan penggunaan panca indera untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa dibatasi oleh dinding-dinding ruang kelas.

3) Daya pikir peserta didik lebih berkembang.

Materi yang lebih konkret akan membuat peserta didik lebih bersemangat dan membuat daya pikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah akan lebih berkembang.

4) Pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik.

Belajar di lingkungan yang tidak biasa membuat peserta didik mendapat pengalaman baru, mereka dituntut untuk mencari pengetahuannya sendiri dengan berbagai aktivitas yang membuat pengalaman belajar lebih bermakna.

⁹Rita, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 101-106

- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan.
Outdoor learning membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan, peserta didik tidak jenuh, karena mereka lebih leluasa untuk bergerak, pikiran mereka lebih fresh dan membuat mereka lebih bersemangat.
- 6) Lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik.
Aktivitas pembelajaran di alam terbuka akan mendorong guru untuk merencanakan dan membuat panduan belajar yang akan digunakan untuk menuntun peserta didik bekerja mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya peserta didik akan lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah dan merangkai berbagai fakta yang mereka temukan untuk mencapai pengetahuan atau konsep tertentu.
- 7) Melatih peserta didik untuk bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat.
Ourdoor learning akan melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga mereka mempunyai keterampilan untuk dapat membawa diri, bergaul, dan berbicara di tengah-tengah masyarakat.
- 8) Kegiatan belajar lebih komunikatif.
Pembelajaran di alam terbuka akan memberikan suasana lebih santai dengan kondisi pikiran yang tidak tegang sehingga memungkinkan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.
- 9) Lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.
Belajar pada obyek yang nyata akan membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep pengetahuan, mudah berlatih menguasai keterampilan tertentu karena berhadapan langsung dengan benda atau hal yang nyata. *Outdoor learning* juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan sikap-sikap terpuji pada peserta didik seperti gotong royong, sopan santun, kerjasama, serta menghargai dan menghormati orang lain.

10) Pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Penanaman nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, sopan santun, rendah hati, peduli, pemaaf, sabar, cinta kebersihan, cinta ilmu pengetahuan, kasih sayang, percaya diri, tanggung jawab dan toleransi dapat langsung dipraktikkan tanpa terlalu banyak teori.¹⁰

d. Bentuk-bentuk *outdoor learning*

Kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak jika dilakukan di luar ruang (*outdoor*), pengetahuan anak akan lebih berkembang karena anak dapat menemukan hal baru yang tidak mereka dapat di dalam ruangan kelas. Pembelajaran *outdoor* mencakup berbagai bentuk kegiatan yang dapat menstimulasi anak untuk beraktifitas, menemukan hal-hal baru dan juga berpikir kreatif untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Adapun bentuk-bentuk kegiatan *outdoor learning* menurut Erwin antara lain:

1) *Super camp*

Super camp adalah kegiatan kemah yang diikuti oleh peserta didik dan guru. Peserta didik melakukan kegiatan belajar beberapa mata pelajaran yang diampu oleh guru mata pelajaran, hanya saja pembelajaran dilakukan di alam terbuka dan dilakukan dalam beberapa hari. Kegiatan *super camp* peserta didik tidak dituntut untuk berseragam, mereka bebas mengenakan pakaian apapun asalkan tidak melanggar norma-norma yang ada.

Menurut DePorter dan Hernacki, kegiatan *super camp* menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan. Kurikulum di *super camp* adalah kombinasi dari beberapa unsur yang dikembangkan dari suatu falsafah bahwa belajar dapat dan harus menyenangkan. *Super camp*

¹⁰Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. 90-96

mencakup keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup dan juga tantangan-tantangan fisik yang digunakan sebagai metafora untuk mempelajari terobosan-terobosan belajar hingga pergeseran paradigma yang mengubah pemahaman tentang belajar.¹¹

2) *Live in*

Live in adalah kegiatan tinggal dan hidup di suatu pedesaan bersama masyarakat untuk mengikuti segala aktivitas penduduk desa. Program kegiatan *live in* merupakan program pembelajaran untuk mengenal sebuah lingkungan penduduk desa dengan mengikuti semua kegiatan mereka, baik di rumah maupun saat bekerja di luar. Peserta didik dalam kegiatan *live in* dilatih untuk hidup mandiri, yaitu melakukan kegiatan rutin sehari-hari, seperti pergi ke sawah, beternak serta bergotong royong dengan masyarakat di tempat tinggal mereka. Kegiatan *live in*, mengajak peserta didik untuk belajar hidup secara nyata bersama-sama dengan masyarakat.

3) *Study Tour*

Study tour sering disebut juga karyawisata ataupun widyawisata. Lokasi yang biasanya dikunjungi adalah tempat yang tidak hanya memberikan hiburan kepada peserta didik, namun sekaligus memberikan pelajaran penting sehingga peserta didik dapat belajar pada kondisi nyata yang menyenangkan.

Metode karyawisata menurut Haryono adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata. Metode karya wisata juga berfungsi untuk memberikan variasi belajar kepada peserta didik.¹²

¹¹Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. 106-107

¹²Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, 120-121

Karyawisata adalah kunjungan ke suatu obyek dalam rangka memperluas pengetahuan dalam hubungan dengan pekerjaan seseorang atau sekelompok orang. Strategi pembelajaran karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, oleh karenanya bahan ajar yang dipelajari lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat, sehingga strategi mengajar karyawisata mampu merangsang kreativitas anak dalam proses pembelajaran.¹³

4) *Field Work*

Field work adalah kerja lapangan atau bisa juga dikatakan sebagai praktik kerja lapangan, yakni pembelajaran yang mengenalkan peserta didik pada dunia kerja tempat mereka dapat mengaplikasikan semua pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam dunia kerja.

Suyanto dan Jihad mengungkapkan bahwa *field work* adalah suatu metode pembelajaran yang menarik. peserta didik pergi ke lapangan untuk bekerja. Mereka diberi tugas dimulai dengan melakukan suatu eksperimen, melakukan survey, ikut serta dalam kerja kelompok, atau menulis laporan tentang perjalanan-perjalanan mereka. Tujuan utama dari metode ini adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman yang tidak mereka dapatkan di kelas.¹⁴

5) Ekspedisi

Ekspedisi merupakan kegiatan perjalanan ke suatu tempat untuk mencapai misi tertentu, yakni untuk meneliti, mengamati dan menemukan fakta-fakta di lapangan kemudian di sinkronkan dengan materi-materi yang sedang dipelajari di

¹³Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegencies Mengajar Sesuai Otak dan Gaya Belajar Siswa* (Jakarta: Kencana, 2015), 306

¹⁴Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, 127-128

sekolah. Kegiatan ini dapat memberikan semangat bagi peserta didik, mereka dapat mempelajari materi sesuai dengan kenyataan yang ada.¹⁵

6) *Outbond*

Menurut Shoimin, *outbond* adalah suatu cara untuk menggali diri sendiri dalam suasana menyenangkan dan tempat penuh tantangan yang dapat menggali dan mengembangkan potensi, meninggalkan rasa malu, dan siap menghadapi masa depan, menyelesaikan tantangan, tugas-tugas yang tidak umum, menantang batas seseorang, dan membuat pemahaman terhadap diri sendiri tentang kemampuan yang dimiliki melebihi dari yang dikira.

Kegiatan *outbond* merupakan kegiatan belajar sambil bermain. Menurut Heterington dan Parke, bermain berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambalnya setelah ia dewasa kelak.¹⁶

7) Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Pendekatan jelajah alam sekitar oleh Alimah didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar peserta didik baik lingkungan fisik, sosial, teknologi dan budaya sebagai obyek belajar biologi yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah.¹⁷

e. Implementasi *Outdoor Learning*

¹⁵Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, 130

¹⁶Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, 135-136

¹⁷Siti Alimah, *Jelajah Alam Sekitar*, 20

Anak-anak pada umumnya sangat menyukai aktivitas di luar ruangan. Kegiatan di luar ruangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyajikan suatu materi secara lebih nyata guna mencapai tujuan dari pembelajaran. *Outdoor learning* dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahap kegiatan pembelajaran yang secara rinci dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Tahap Apersepsi ditandai dengan langkah :
Guru harus memberikan motivasi bagi peserta didik berkaitan dengan mempelajari biologi melalui konteks di lingkungan sekitar.
- 2) Tahap kegiatan inti meliputi:
 - a) Guru menginstruksikan kepada peserta didik secara kolaboratif untuk membentuk kelompok dengan anggota 4-6 orang.
 - b) Peserta didik melakukan penyelidikan secara langsung dengan alam melalui masalah-masalah nyata yang terjadi.
 - c) Peserta didik melakukan presentasi dari hasil yang telah diperoleh.
 - d) Guru memberikan penghargaan pada tiap kelompok.
- 3) Tahap penutup. Pada tahap penutup dilakukan dengan langkah sebagai berikut:
 - a) Peserta didik dengan dibantu guru melakukan kegiatan refleksi pembelajaran secara konseptual dan secara proses pembelajaran.
 - b) Guru memberikan kuis.
 - c) Guru mendokumentasikan kemajuan tiap peserta didik dan kelompok dengan instrumen penilaian dengan portofolio.¹⁸

Menurut Sudjana dan Rivai, menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran memerlukan persiapan dan perencanaan seksama, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam

¹⁸Siti Alimah, *Jelajah Alam Sekitar*, 112-113

menggunakan lingkungan sebagai sumber dan media belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Langkah Persiapan.

Beberapa prosedur yang harus ditempuh pada tahap persiapan ini, antara lain:

 - a) Dalam hubungannya dengan pembahasan bidang studi tertentu, guru dan siswa menentukan tujuan belajar yang diharapkan bisa diperoleh para siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan dan media sebagai sumber belajar.
 - b) Tentukan obyek yang harus dipelajari atau dikunjungi.
 - c) Menentukan cara belajar siswa pada saat kunjungan dilakukan.
 - d) Guru dan siswa mempersiapkan perizinan jika diperlukan.
 - e) Persiapan teknis untuk kegiatan pembelajaran, seperti tata tertib dan lain sebagainya.
- 2) Langkah Pelaksanaan.

Pada langkah ini adalah melakukan kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan.
- 3) Langkah Tindak Lanjut.

Tindak lanjut dari kegiatan belajar tersebut adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan. Setiap kelompok diminta melaporkan hasil-hasilnya untuk dibahas bersama.¹⁹

2. Kecerdasan Naturalis

a. Pengertian Kecerdasan Naturalis

Menurut Sri Widayati, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali berbagai flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata

¹⁹Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, 12-15

surya, berbagai galaksi, dan lain sebagainya.²⁰ Mursyid menyatakan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali, mengingat, mengategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam.²¹

Kecerdasan naturalis menurut Lilis adalah kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan/kepedulian terhadap lingkungan sekitar.²²

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali, membedakan mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenal tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Kepekaan untuk mengenali bentuk-bentuk alam sekitar, seperti burung, bunga, pohon, gunung, awan, sungai, danau dan lain sebagainya.²³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam yang meliputi kemampuan mengenali, mengklasifikasikan dan menganalisis berbagai flora dan fauna, serta mengamati fenomena alam dan juga mencintai keindahan dan kelestarian alam melalui kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Naturalis

Berkaitan dengan kecerdasan naturalis terdapat beberapa hal menurut Tadzkirotn Musfiroh yang

²⁰Sri Widayati dan Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak* (Yogyakarta: Luna Publisher, 2008), 109, dikutip dalam Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010), 178

²¹Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 72

²²Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2016), 27

²³Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD* (Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER, 2010), 97

merupakan ciri atau tanda anak memiliki kecerdasan naturalis diantaranya anak dapat:

- 1) Menganalisis persamaan dan perbedaan.
- 2) Menyukai tumbuhan dan hewan.
- 3) Mengklasifikasi flora dan fauna.
- 4) Mengoleksi flora dan fauna.
- 5) Menemukan pola dalam alam.
- 6) Mengidentifikasi pola dalam alam.
- 7) Melihat sesuatu dalam alam secara detail.
- 8) Meramal cuaca.
- 9) Menjaga lingkungan.
- 10) Mengenali berbagai spesies.
- 11) Memahami ketergantungan lingkungan.
- 12) Melatih dan menjinakkan hewan.²⁴

Ciri-ciri anak yang memiliki bakat menonjol dibidang kecerdasan naturalis sebagaimana yang diungkapkan oleh bunda Lucy antara lain:

- 1) Suka dan akrab dengan berbagai hewan peliharaan.
- 2) Sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka.
- 3) Suka berkebun, dekat dengan taman dan memelihara binatang.
- 4) Menghabiskan waktu didekat akuarium atau sistem kehidupan alam.
- 5) Suka membawa pulang serangga, daun, bunga, atau benda alam lainnya.
- 6) Berprestasi dalam mata pelajaran IPA, Biologi dan lingkungan hidup.²⁵

Beberapa ciri spesifik anak yang mempunyai kecerdasan naturalis tinggi berdasarkan tahapan usia anak menurut Suyadi diantaranya dipaparkan dalam tabel berikut:²⁶

Tabel 2.1 ciri-ciri anak usia dini yang mempunyai kecerdasan naturalis tinggi berdasarkan tahapan usia

²⁴Tadzkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Modul.I (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 19 di kutip dalam Aip Saripudin, “strategi pengembangan kecerdasan naturalis”, 11

²⁵Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai dengan Minat dan Bakat Anak*, 94

²⁶Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 181

No	Usia	Ciri-Ciri
1	0-1 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Tertarik bermain di alam bebas • Senang melihat pemandangan alam
2	1-2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Senang mengamati dan berinteraksi sederhana dengan tanaman (terutama tanaman hias dan bunga) dan hewan peliharaan seperti kucing • Mengenali sifat tanaman dan hewan peliharaan
3	2-3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Senang bermain dengan benda-benda alam, seperti menata batu kerikil, membuat mobil-mobilan dari tanah liat, menggunakan uang dari daun dan lain-lain • Asyik mengamati gerak-gerik binatang peliharaan seperti ikan hias dalam aquarium, burung terbang, kucing meloncat dsb.
No	Usia	Ciri-Ciri
4	3-4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membedakan obyek alam sesuai dengan karakteristiknya, misalnya bisa membedakan batu dengan kerikil, kucing dengan anjing dan bunga dengan tanaman pada umumnya
5	4-5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Suka bermain cocok tanam • Senang memelihara hewan peliharaan
6	5-6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memberi makan hewan peliharaan secara sederhana • Mampu menyiram tanaman secukupnya • Mampu berkreasi memperindah taman atau halaman

- c. Stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis biasanya suka mengamati, mengenal, berinteraksi, dan peduli dengan obyek alam, tanaman atau hewan, antusias akan lingkungan alam dan manusia, senang memelihara tanaman/hewan, suka mempelajari siklus flora dan

fauna, suka melakukan aktivitas *outdoor*/berjalan-jalan di alam terbuka.²⁷ Oleh karena itu kecerdasan naturalis perlu dirangsang dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan lingkungan terutama alam, seperti menanam biji hingga tumbuh, memelihara tanaman dalam pot, memelihara binatang, berkebun, wisata di hutan, gunung, sungai, pantai, mengamati langit, aan bulan, bintang dan lainnya.²⁸ Rangsangan atau stimulasi yang tepat sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak dalam hal ini adalah kecerdasan naturalis anak usia dini.

Adapun indikator kecerdasan naturalis anak usia dini menurut Prasetyo antara lain sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan didalamnya
- 2) Memelihara binatang dan merawat tumbuhan
- 3) Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam
- 4) Mengelompokkan objek yang ada di dalam sesuai dengan cirinya masing-masing
- 5) Mengenal dan mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda
- 6) Berpetualang di alam terbuka dan suka bertanya tentang alam.
- 7) Peduli dengan keadaan lingkungan alam beserta isinya
- 8) Memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup
- 9) Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja.²⁹

Materi kurikulum yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah melalui permainan sains sederhana, mengamati gejala alam serta hubungan antara benda hidup dan tak hidup yang ada di

²⁷Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 27

²⁸Maimunah Hasan, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 120-121

²⁹J.J. Reza Prasetyo, Yeni Andriani, *Multiply Yuor Multiple Intelligences* (Yogyakarta: Andi, 2009), 86

sekitar kita.³⁰ Stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis sebagaimana yang diungkapkan oleh Lilis antara lain:

- 1) Kegiatan ekostudi agar anak memiliki sikap peduli pada alam sekitar.
- 2) Bercakap-cakap mengenai apa yang terjadi di alam sekitar.
- 3) Bercerita tentang alam.
- 4) Mengajak anak untuk berjalan-jalan di alam terbuka.
- 5) Mengajak menanam dan belajar berkebun.
- 6) Mengamati pertumbuhan tanaman.
- 7) Mengamati proses hidup hewan.³¹

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini menurut Mursyid antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati lingkungannya.
- 2) Jelaskan tentang metamorfosis flora dan fauna.
- 3) Ajaklah anak ke tempat-tempat yang bisa mengenalkan mereka pada alam lalu diskusikan apa yang terjadi di lingkungan sekitar.³²

3. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Sujiono adalah manusia yang sedang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.³³ Menurut Yuliana, anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan

³⁰Evi Muafiah, Strategi Pengembangan Pembelajaran Multiple Intelligencies di TK/RA Ponorogo, *Tufula*, Vol.4. No.1 (2016): 74, diakses 21 Desember 2018- DOI 10.21043/thufula.v4i1.1977

³¹Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 27

³²Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 74

³³Sujiyono, *Konsep Dasar Penelitian Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013), 6 dikutip dalam Yasbiati, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis, 205

dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.³⁴

Menurut Mansyur, Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁵

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.³⁶ Masa ini merupakan masa paling vital bagi anak, karena masa ini awal mulainya pembentukan dan penanaman karakter seorang anak.

Anak usia dini dapat diartikan sebagai individu dengan rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat dalam berbagai aspek dengan sifat-sifat (karakteristik) yang unik.

b. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini adalah peserta didik aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia melalui permainannya, mereka mengalami

³⁴Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 6

³⁵Mansur, M. A., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 88.

³⁶Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 6

kemauan melalui tahap-tahap perkembangan yang dapat diperkirakan, bergantung pada orang lain pada perkembangan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial, serta anak merupakan individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.³⁷

Usia dini merupakan proses awal yang penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini potensi anak berkembang dengan sangat cepat. Fakta yang ditemukan oleh ahli neurologi, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah.³⁸

Sholahuddin mengidentifikasi sejumlah karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Anak bersifat unik. Anak sebagai seorang individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek bawaan, minat, motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya masing-masing. Ini berarti bahwa walaupun ada acuan perkembangan anak secara umum, dan kenyataan anak sebagai individu berkembang dengan potensi yang berbeda-beda.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. Ekspresi perilaku spontan oleh anak akan

³⁷Luluk Iffatur Rochmah, "Model Pembelajaran Outbond Untuk Anak Usia Dini" *Pedagogia*, Vol.1 No.2(2012), 176 diakses 15 Desember 2018-
https://www.researchgate.net/publication/309468860_Model_Pembelajaran_Outbound_Untuk_Anak_Usia_Dini/fulltext/5811ff9a08ae9b32b0a3886a/309468860_Model_Pembelajaran_Outbound_Untuk_Anak_Usia_Dini.pdf

³⁸Iva, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, 17

menampakkannya bahwa perilaku yang dimunculkan anak bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi, dengan kata lain tidak ada penghalang yang membatasi yang dirasakan oleh anak. Anak akan membantah atau menentang kalau ia merasa tidak suka.

- 3) Anak bersifat aktif dan energik. Bergerak secara aktif bagi anak pra sekolah merupakan suatu kesenangan yang kadang kala terlihat seakan-akan tidak ada hentinya. Sikap aktif dan energik ini akan tampak lebih intens jika ia menghadapi suatu kegiatan baru yang menyenangkan.
- 4) Anak bersifat egosentris. Sifat egosentris yang dimiliki anak menyebabkan ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.
- 5) Anak bersifat eksploratif. Anak mempunyai dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah dan ingin mempelajari hal-hal yang baru. Sifat seperti ini misalnya, terlihat saat anak ingin membongkar pasang alat-alat mainan yang ada.
- 6) Anak kaya akan fantasi. Anak sangat menyukai hal yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya.
- 7) Anak masih mudah frustrasi. Sifat frustrasi ditunjukkan dengan marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.
- 8) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Apakah suatu aktivitas dapat berbahaya atau tidak terhadap dirinya, seorang anak belum memiliki pertimbangan matang untuk itu. Oleh karena itu lingkungan anak terutama untuk kepentingan pembelajaran perlu terhindar dari hal yang membahayakan.
- 9) Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Anak pada umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal-hal yang disenangi.

- 10) Anak merupakan usia belajar yang paling potensial. Anak pada usia ini sangat cepat dapat mengalami perubahan yang merupakan hakikat dari proses belajar. Oleh karena itu lingkungan belajar perlu dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 11) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman. Anak memiliki keinginan yang tinggi nuntut berteman. Anak semakin menunjukkan kemampuan untuk bergaul dan bekerja sama dengan teman lainnya.³⁹

c. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang unik dengan karakter dan juga perkembangan yang tidak sama dengan orang dewasa. Anak-anak sangat kritis dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Pada dasarnya prinsip perkembangan anak adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Anak akan belajar dengan baik jika kebutuhan fisiknya terpenuhi.
- 2) Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
- 4) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- 5) Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- 6) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari

³⁹Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung: IKIP Bandung, 1997), 26-18 dikutip dalam Luluk Iffatur Rochmah, "Model Pembelajaran Outbond Untuk Anak Usia Dini" *Pedagogia*, Vol.1 No.2(2012), 178-179

⁴⁰Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 72-73

yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

d. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan Permendiknas no. 58 tahun 2009 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan mampu meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada tahap selanjutnya.⁴¹

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini diarahkan untuk tercapainya kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan enam aspek secara terpadu. Kompetensi dibedakan menjadi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.⁴²

1) Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan yang diharapkan dicapai anak setelah mengikuti proses pembelajaran yang dirancang melalui kurikulum. Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada akhir layanan PAUD di usia 6 (enam) tahun. Kompetensi Inti yang disingkat KI secara terstruktur mencakup:

⁴¹Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 71-72

⁴²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Usia 4-5 Tahun* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 4

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.⁴³

Pemetaan rumusan setiap Kompetensi Inti dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Rumusan Kompetensi Inti PAUD

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh dan teman.
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan dan
KOMPETENSI INTI	
	mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain.
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.

⁴³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), 10-11

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan.

Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

- a) Kompetensi Dasar sikap spiritual (KD-1) dalam rangka menjabarkan KI-1
- b) Kompetensi Dasar sikap sosial (KD-2) dalam rangka menjabarkan KI-2
- c) Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD-3) dalam rangka menjabarkan KI-3
- d) Kompetensi Dasar Keterampilan (KD-4) dalam rangka menjabarkan KI-4⁴⁴

Adapun uraian setiap Kompetensi Dasar untuk setiap Kompetensi Inti dijabarkan dalam tabel 2.2

Tabel 2.3 Uraian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya. 1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga,	2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat 2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu 2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif 2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis

⁴⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013, 11-13*

<p>pendidik dan/atau pengasuh dan teman.</p>	<p>2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri</p> <p>2.6 Memiliki sikap yang mencerminkan sikap taat terhadap peraturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan</p> <p>2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan</p> <p>2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian</p> <p>2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika di minta bantuannya</p> <p>2.10 Memiliki sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain</p> <p>2.11 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab</p>
<p>KOMPETENSI INTI</p>	<p>KOMPETENSI DASAR</p>
	<p>2.12 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur</p> <p>2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman</p>
<p>KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah</p>	<p>3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari</p> <p>3.2 Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia</p> <p>3.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus</p> <p>3.4 Mengetahui cara hidup sehat</p> <p>1.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari</p>

<p>informasi/mengasosiasikan dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain</p>	<p>1.6. Mengetahui benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya)</p> <p>1.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)</p> <p>1.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dan lain-lain)</p> <p>1.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dan lain-lain)</p> <p>1.10. Memahami Bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>1.11. Memahami bahasa ekspresif (mengucapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p> <p>1.12. Mengenal keaksaraan awal</p>
<p>KOMPETENSI INTI</p>	<p>KOMPETENSI DASAR</p>
	<p>melalui bermain</p> <p>1.13. Mengenal emosi diri dan orang lain</p> <p>1.14. Mengetahui kebutuhan, keinginan dan minat diri</p> <p>1.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni</p>
<p>KI-4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.</p>	<p>4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa</p> <p>4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia</p> <p>4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus</p> <p>4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat</p>

	<p>4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa.</p> <p>4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan cir-cir lainnya) melalui berbagai karya</p> <p>4.7. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi dan gerak tubuh, dan lain-lain tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya dan transportasi)</p> <p>4.8. Menyajikan berbagai caranya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi dan gerak tubuh dan lain-lain tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca,</p>
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>tanah air, batu-batuan dan lain-lain)</p> <p>4.9. Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan dan lain-lain) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya</p> <p>4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p> <p>4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya</p>

	<p>4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar</p> <p>4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat</p> <p>4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media</p>
--	--

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, baik itu penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan tentunya tidak lepas dari penelitian lain atau berangkat dari landasan yang merupakan hasil penelitian atau pemikiran sebelumnya. Sepanjang penelusuran penulis, terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ananda Pramanawati dengan judul “Implementasi Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia Dini di TKIT Nurul Islam”, Skripsi Program Strata 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan *outdoor learning* religiusitas anak usia dini mengalami peningkatan, 13 dari 15 anak kelas B1 sudah menunjukkan sikap religiusitas yang baik. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan tehnik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian juga menunjukkan religiusitas anak usia dini sangat beragam diantaranya anak-anak dapat mengenal siapa Tuhannya, mengenal ciptaan-Nya, anak mampu menjalankan ibadah dengan baik, mampu membaca surat pendek dan hadits, memulai dan

mengakhiri sesuatu dengan berdoa, serta memiliki akhlak dan perilaku yang baik.⁴⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah terkait dengan implementasi *outdoor learning* di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dengan subyek penelitian anak usia dini dan juga pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun perbedaan penelitian ditulis oleh Ananda Pramanawati dengan penelitian ini adalah aspek perkembangan anak, dalam penelitian tersebut aspek perkembangan yang menjadi fokus penelitian adalah aspek keagamaan (religiusitas), sedangkan aspek yang menjadi sasaran penulis adalah kecerdasan naturalis anak usia dini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Pebrianti Eka Susanti “Implementasi Strategi Outdoor Learning kelas VA SDN Pananggungan Malang”, Skripsi Program Strata 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016. Penelitian Pebrianti tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tiga tahap yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Penelitian tersebut berisi perencanaan kegiatan outdoor learning pada tema “ekosistem” subtema 1 kelas VA SDN Pananggungan Malang, implementasi kegiatan serta dampak positif dan negatif dari implementasi outdoor learning pada tema “ekosistem” subtema 1 kelas VA SDN Pananggungan Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dampak positif dari implementasi outdoor learning diantaranya kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan bervariasi, siswa dapat mempelajari

⁴⁵Ananda ramanawati, “Implementasi Strategi Outdoor Learning kelas VA SDN Pananggungan Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang., 2017 DOI <http://digilib.uin-suka.ac.id/28820/>

sesuatu secara nyata dan langsung, serta pikiran menjadi jernih. Sedangkan dampak negatif dari kegiatan *outdoor learning* yaitu menyita banyak waktu dan membutuhkan tenaga ekstra.⁴⁶

Adapun persamaan penelitian Pebrianti dengan penelitian ini yakni dalam hal implementasi *outdoor learning* dengan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis memilih obyek penelitian anak usia dini yang difokuskan pada kecerdasan naturalis anak. Sedangkan obyek penelitian Pebrianti yakni siswa kelas V SD dengan fokus penelitian pada dampak implementasi *outdoor learning* pada tema ‘ekosistem’.

3. Skripsi dengan judul “Penerapan Sentra Biodiversity dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD An-Najah Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten” Skripsi program Strata 1 oleh Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang Tahun 2017 yang ditulis Yuyun Kurniawati. Penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen (*eksperimental research*) dengan populasi anak usia 5-6 tahun di PAUD An-Najah Jatinom Klaten. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *sampling purposive* (sampel bertujuan). Sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif dengan uji hipotesis *Uji Paired Sample T Test*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penerapan sentra Biodiversity efektif untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di PAUD An-Najah Jatinom Klaten. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu dengan peningkatan skor sebanyak 34,20, sebelum menerapkan sentra biodiversity kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun masih rendah, yaitu dengan skor 95,79 dan

⁴⁶Pebrianti Eka Susanti, “Implementasi Strategi Outdoor Learning Kelas VA SDN Penanggungan Malang” *Skripsi*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 DOI <http://etheses.uin-malang.ac.id/3466/1/12140084.pdf>

mengalami peningkatan skor menjadi 130,17 setelah diterapkan sentra biodiversity tersebut.⁴⁷

Persamaan dari penelitian Yuyun dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang kecerdasan naturalis anak usia dini, adapun perbedaannya adalah penelitian Yuyun merupakan *Eksperimental research* dengan fokus penelitian pada penerapan sentra *biodiversity*, Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan dengan fokus penelitian pada implementasi *outdoor learning*.

C. Kerangka Berpikir

Kecerdasan Naturalis merupakan kemampuan serta kepekaan dalam mengenali, memahami, serta mengklasifikasikan obyek yang ada di alam yang diwujudkan dengan kecintaannya terhadap lingkungan (alam). Kenyataan yang ada kecerdasan naturalis anak usia dini di lembaga RAMatholius Sa'adah khususnya kelompok A1 belum berkembang dengan optimal terutama dalam mengenali berbagai jenis tanaman pertumbuhan tanaman dan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis ini adalah dengan menerapkan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). Kegiatan *outdoor learning* memiliki beberapa ciri atau karakter diantaranya kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak, kegiatan pembelajaran yang langsung menyatu dengan alam dengan obyek yang nyata dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar utama. Kegiatan pembelajaran *outdoor learning* yang dilakukan dengan bermain sehingga anak akan membangun konsep pengetahuan dengan gaya berpikirnya masing-masing dan seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Melalui penerapan *outdoor*

⁴⁷Yuyun Kurniawati "Penerapan Sentra Biodiversity dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD An-Najah Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten "Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang Tahun 2017 yang ditulis Yuyun Kurniawati. DOI <https://lib.unnes.ac.id/28580/1/1601412021.pdf>

learning yang menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar utama dengan obyek yang nyata dan langsung menyatu dengan alam, maka kecerdasan naturalis anak akan mampu berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini di gambarkan dalam skema berikut:

2.1 Kerangka Berpikir

